

## **PEMAHAMAN PELAKU USAHA KECIL TERHADAP PENGUNAAN LAPORAN KEUANGAN BERSASIS SAK EMKM**

### ***Small Business Actors' Understanding of The Use of Financial Statements Based on SAK EMKM***

**Dinar** \*1)

Universitas Fajar  
[mrs.dinar@gmail.com](mailto:mrs.dinar@gmail.com)

**Zulkifli** \*2)

Universitas Fajar  
[zulkifli@unifa.co.id](mailto:zulkifli@unifa.co.id)

**Maya Is Ariyanti** \*3)

Universitas Fajar  
[mrs.dinar@gmail.com](mailto:mrs.dinar@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pelaku usaha kecil terhadap penggunaan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sebanyak 31 sampel usaha mikro dan kecil yang ada di kota Makassar. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu mengklasifikasikan data yang diperlukan untuk dianalisis terkait pemahaman dan kesesuaian penerapannya berdasarkan SAK EMKM, menyusun data-data yang telah dikumpulkan kedalam bentuk penjabaran atau narasi, dan menarik kesimpulan.

Dari Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh dari pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah sudah mengetahui tentang akuntansi akan tetapi belum mengetahui metode dalam pembuatan laporan keuangan berbasis standar pelaporan terbaru untuk UMKM yaitu SAK EMKM. Maka dari itu, pelaku usaha kecil dalam pengoperasian sehari-harinya masih menggunakan sistem sederhana dan masih manual, yaitu mencakup penerimaan dan pengeluaran kas saja. Namun demikian, mengingat sumber daya yang masih terbatas, penulis telah menyarankan untuk perlahan menggunakan pelaporan sederhana, yaitu Laporan Omzet yang diadopsi dari salah satu pelaku usaha dan penulis menambahkan Laporan Posisi Keuangan. Kedua laporan tersebut sederhana, namun informasi yang disediakan sudah mendekati pelaporan berbasis SAK EMKM seperti tertuang pada bagian Pembahasan.

**Kata Kunci:** pemahaman akuntansi, laporan keuangan, SAK EMKM

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the understanding of small business actors on the use of financial statements based on SAK EMKM. To achieve this goal, the researchers used data collection techniques through interviews and documentation. This type of research is descriptive qualitative research. The informants selected in this study were 31 samples of micro and small businesses in the city of Makassar. The data that has been obtained is analyzed qualitatively, namely classifying the data needed to be analyzed regarding the understanding and suitability of its application based on SAK EMKM, compiling the data that has been collected in the form of explanations or narratives, and drawing conclusions.*

*From the results of the study, it can be concluded that almost all of the Micro, Small and Medium business actors already know about accounting but do not know the method in making financial reports based on the latest reporting standards for MSMEs, namely SAK EMKM. Therefore, small business actors in their daily operations still use a simple and manual system, which includes cash receipts and disbursements only. However, given the limited resources, the author has suggested to slowly use simple reporting, namely the Turnover Report adopted from one of the business actors and the author adds a Statement of Financial Position. The two reports are simple, but the information provided is close to reporting based on SAK EMKM as stated in the Discussion section.*

**Keywords:** *understanding of accounting, financial statements, SAK EMKM*

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ekonomi dan informasi, UMKM dituntut untuk dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Namun muncul permasalahan baru, banyak dijumpai hambatan dan permasalahan yang dialami oleh pendiri UMKM, salah satunya adalah mengalami berbagai macam kesulitan untuk mencari modal yang akan digunakan untuk membayar berbagai pengeluaran ketika melakukan proses produksinya. Sebagai syarat mengajukan pinjaman kepada pihak bank, para pengelola UMKM diharuskan menyertakan laporan keuangan, karena dari pihak perbankan sendiri tidak ingin mengambil resiko dalam penyaluran kredit bagi UMKM lantaran perbankan tidak mengetahui perkembangan usaha tersebut. Sementara hampir semua UMKM tidak memiliki laporan kinerja usaha dan laporan keuangan dengan penerapan akuntansi pada UMKM masih sangat terbatas. Untuk mengurangi kesulitan dari pemilik UMKM tersebut, maka diperlukan suatu bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Pada pertengahan tahun 2015 IAI menyisipkan satu program kerja baru untuk menyusun pilar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang lebih sederhana dari SAK ETAP. Usulan nama untuk pilar SAK tersebut adalah SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan yang senantiasa mendukung penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan modern, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah ("ED SAK EMKM") dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 (Ikatan Akuntan Indonesia).

Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan EMKM diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UMKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK EMKM juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahaan, terutama bagi manajemen yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya. Menurut standar akuntansi keuangan No.1 tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi akuntansi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pada umumnya Pengusaha UMKM menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit penerapannya juga hanya membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pelaku usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi. Dalam penelitian Kurniawansyah (2016) hal itu disebabkan oleh pengusaha UMKM merasa tidak membutuhkan informasi akuntansi dan menyatakan bahwa sulit untuk melakukan pencatatan akuntansi dan dalam pencatatan akuntansi dianggap hanya membuang waktu dan biaya, pengusaha UMKK hanya menganggap bahwa yang terpenting adalah cara menghasilkan laba sebanyak mungkin dari usaha yang dijalani. Anggapan pengusaha tentang akuntansi akan mempersulit atau menyusahkan pekerjaan, mereka memilih menghemat biaya dan tidak menggunakan jasa seorang akuntan, dan anggapan laporan keuangan tidak diperlukan karena usahanya masih dalam skala kecil bukan untuk CV atau PT, oleh karena itu mereka enggan untuk menerapkan pembukuan.

Kondisi tersebut juga dialami oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang ada di kota Makassar yang angkanya mencapai 4.441 untuk usaha mikro, 7.250 untuk usaha kecil dan 989 untuk usaha menengah (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sulawesi Selatan, 2018). Biasanya pelaku UMKM membuat laporan keuangan hanya pada saat akan mengajukan permohonan bantuan dana kredit dari bank pelaksana pemberi pinjaman dana.

Sebagai usaha yang totalnya paling tinggi dari usaha lainnya berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sulawesi Selatan maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada pelaku usaha kecil mengenai bagaimana pemahaman pelaku usaha terkait penggunaan laporan keuangan. Atas dasar itu, peneliti ingin menggali lebih dalam lagi pandangan serta pemahaman pelaku usaha kecil terhadap penggunaan laporan keuangan pada usaha yang dijalankan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai "**Pemahaman Pelaku Usaha Kecil Terhadap Penggunaan Laporan Keuangan berbasis SAK EMKM**".

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan ekonomi yang berkeadilan. Perbedaan dan perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan upaya yang ditempuh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan.

#### **a. Usaha Mikro**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, kecil dan menengah menjelaskan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Dalam UU tersebut dalam bab IV pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 310.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

#### **b. Usaha Kecil**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjelaskan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Dalam UU tersebut dalam bab IV pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau

- b) Memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 310.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

### **c. Usaha Menengah**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bahwa usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang memiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Dalam UU tersebut bab IV pasal 6 menyebutkan bahwa kriteria usaha menengah sebagai berikut;

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

## **2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)**

SAK EMKM dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

### **a. Tujuan Laporan Keuangan menurut SAK EMKM**

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### **b. Identifikasi Laporan Keuangan SAK EMKM**

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan:

- a) Nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan;
- b) Tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan;
- c) Rupiah sebagai mata uang penyajian; dan
- d) Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

### **c. Komponen Laporan Keuangan SAK EMKM**

Laporan keuangan entitas berdasarkan SAK EMKM dapat dijelaskan sebagai berikut meliputi:

- a) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan suatu laporan yang memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut (SAK EMKM bab 4):

- 1) Kas dan setara kas;
  - 2) Piutang usaha dan piutang lainnya;
  - 3) Persediaan;
  - 4) Properti investasi;
  - 5) Aset tetap;
  - 6) Aset tidak berwujud;
  - 7) Utang usaha dan utang lainnya;
  - 8) Aset dan kewajiban pajak;
  - 9) Kewajiban diestimasi;
  - 10) Ekuitas.
- b) Laporan laba rugi
- Laporan laba rugi menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut (SAK EMKM bab 5):
- 1) pendapatan;
  - 2) beban keuangan;
  - 3) bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas;
  - 4) beban pajak;
  - 5) laba atau rugi neto.
- c) Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya
- Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Menurut SAK EMKM bab 8 atas "catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Dalam menyajikan catatan atas laporan keuangan, struktur catatan atas laporan keuangan harus (SAK EMKM bab 8): Catatan atas laporan keuangan memuat:
- 1) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan ED SAK EMKM;
  - 2) ikhtisar kebijakan akuntansi;
  - 3) informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan ini karena peneliti berkeinginan untuk

memahami secara mendalam kondisi suatu penggunaan laporan keuangan pada pelaku usaha kecil yang ada di kota Makassar dan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman pelaku usaha kecil dalam penggunaan laporan keuangan didalam usahanya.

Informan penelitian ini diperoleh dari 31 unit sampel yang terpilih, hanya ada 9 unit yang tergolong dalam usaha kecil dan menjadi fokus peneliti, selebihnya yaitu sebanyak 21 unit usaha hanya tergolong dalam usaha mikro. Dengan demikian lokasi penelitian dilakukan pada nama dan alamat masing-masing pada Tabel 1. Penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2018.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Muhadjir (2011) menyebutkan etnografi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Penelitian ini sendiri mempertanyakan mengenai pemahaman dari partisipan. Sehingga dalam penelitian ini, pemahaman akuntansi atau laporan keuangan dan perilaku usaha kecil saat ini menjadi perhatian utama yang ingin dianalisis oleh peneliti selanjutnya disandingkan dengan pemahamannya terkait SAK EMKM.

**Tabel 1**  
**Daftar Lokasi Penelitian**

No.	Nama UMKM / Jenis	Alamat
1	Queen Ayu Mahar dan Seseheran / Manufaktur	BTP
2	Kubetaki Tas / Manufaktur	Jl. Tamangapa Raya
3	Cafe Control + C / Manufaktur	Komp. Unhas Antang
4	Roti Maryam / Manufaktur	Jl. Korban 40.000
5	Juwita Bakery / Manufaktur	Jl. Veteran Selatan
6	Aksesoris Climb / Dagang	Jl. Bumi Bata Mawang
7	Laras Hatiku / Manufaktur	Jl. Joliro
8	Baita Pewangi / Dagang	Jl. Bontoduri
9	Mping Malinjo / Manufaktur	Jl. Mustafa Daengbunga
10	Keripik Blakbana / Manufaktur	Jl. Rappocini
11	Vita Rahma Konveksi / Manufaktur	Jl. Jipang Raya
12	Syamsinar Konvesi / Manufaktur	Jl. Jipang Raya
13	Olahan Coklat / Manufaktur	Jl. Kelapa Tiga
14	Rumah Bumbu / Manufaktur	Jl. Monumen Emy Saelan
15	Kerata / Manufaktur	Jl. Katelia
16	Pinian Keripik Pisang / Manufaktur	Jl. Terompet Raya
17	Kampung Koe / Manufaktur	Jl. Bai minasa
18	Berkat A / Manufaktur	Jl. Elang Baru
19	Immanuel / Manufaktur	Jl. S. Poso
20	Sambalago 89 / Manufaktur	Jl. Bai nyawa
21	Sun Food Indo / Manufaktur	BTP Blok H
22	Lesehan Ancha / Manufaktur	Jl. Nipa-nipa lama
23	Surya Sport / Dagang	Jl. Adyaksa Baru
24	Sulthan / Dagang	Jl. Cokroaminoto
25	Goes To Kitchen / Manufaktur	Jl. Gunung Latimojong
26	Bunda Cookies & Cakes / Manufaktur	Jl. Perumnas Antang Borong Jambu
27	AN Handcraft / Manufaktur	Jl. Gunung Latimojong
28	Istana / Dagang	Jl. Paccerakkang
29	Malabni / Manufaktur	Jl. Gagak
30	Dapur Fabya's / Manufaktur	Jl. Muh. Tahir
31	Nita Laundry	Jl. Abd. Daeng Sirua

Sumber: Data diolah (2018)

## HASIL

### 1. Gambaran Umum

Gambaran umum dari usaha yang dijadikan sampel sebanyak 31 unit usaha dapat dilihat pada beberapa tabel dibawah ini beserta penjelasan lebih lengkapnya.

**Tabel 2 Jenis Usaha**

KETERANGAN	PERSENTASE		
	DAGANG	JASA	MANUFAKTUR
Jenis Usaha	16%	3%	81%

*Sumber: Data diolah (2018)*

Adapun usaha yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 31 usaha, dan dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 5 unit atau jika dipersentasekan sebanyak 16% usaha dagang, ada 1 unit usaha jasa atau dalam persentase yaitu 3% Dan sebanyak 81% atau 25 unit usaha yang berjenis usaha manufaktur.

**Tabel 3 Bentuk Usaha**

keterangan	persentase		
	mikro	kecil	menengah
bentuk usaha	70%	30%	0%

*Sumber: Data diolah (2018)*

Dari hasil penelitian, didapatkan sebanyak 9 unit usaha kecil dari 31 sampel. Dimana usaha kecil tersebut menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini. Dan sebanyak 21 unit usaha yang termaksud usaha mikro. Pada 9 unit usaha tersebut ada yang memulai usaha sejak tahun 2000 hingga tahun 2017.

**Tabel 4 Kepemilikan Tempat**

keterangan	persentase		
	rumah	toko	sewa
kepemilikan tempat	37%	63%	0%

*Sumber: Data diolah (2018)*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 11 unit usaha yang melakukan proses usahanya atau lokasi usahanya itu dilakukan dirumah atau tempat tinggal pemilik usaha sendiri. Dan sebanyak 19 unit usaha memilih untuk mengoperasikan usaha mereka disebuah toko tersendiri.

Kekayaan yang dimiliki dan omset yang mereka terima atau dapatkan menjadi kunci bagi peneliti untuk mengetahui usaha tersebut masuk kedalam jenis kategori usaha kecil. Banyaknya omset yang didapatkan bermacam - macam ada yang besar adapula yang tidak terlalu besar seperti ada yang hanya mencapai sekitar Rp. 312.000.000,- setiap tahunnya dan ada juga yang mencapai sekitar Rp. 1.800.000.000,- setiap tahunnya.

Tempat usaha kecil yang diteliti, ada yang telah memiliki bangunan sendiri ada juga yang belum. Sebagian usaha kecil yang diteliti oleh peneliti yaitu menjadikan tempat tinggalnya menjadi lokasi produksi dari produk yang dijualnya. Tetapi ada juga yang lebih memilih untuk menyediakan tempat tersendiri untuk menjual barang dagangannya. Alasan penyediaan tempat tersendiri atau masih dilakukan ditempat tinggalnya dilatar belakangi karena sebagian besar dari pelaku usaha kecil yang diteliti itu awal mendirikan usaha menggunakan modal sendiri, sehingga untuk meminimalkan pengeluaran maka proses produksi produknya dilakukan ditempat tinggalnya.

Sebagian dari usaha kecil yang diteliti memiliki jalur distribusi yang cukup luas, mayoritas pelanggannya adalah toko-toko yang menjual produk yang sejenis. Pelaku usaha kecil melakukan pemasaran terhadap produknya dengan sistem reseller yang mengambil barang secara grosiran, ada juga yang memasarkan barang melalui media sosial seperti *facebook* atau *instagram*, tetapi ada juga yang mempromosikan barang dengan membangun relasi yang dirasa bisa mengembangkan usaha yang dimilikinya. Seperti orang-orang yang dianggap bisa membantu mengembangkan usaha yang dimilikinya dengan membantu dalam segi penyebaran atau promosi produknya dan bahkan ada yang membangun kerjasama dengan orang lain dalam hal produksi.

Pelaku usaha kecil yang bergerak dibidang manufaktur sebagian besar tidak menargetkan jumlah produk yang diproduksi, kebanyakan dari pelaku usaha kecil tersebut hanya menunggu pesanan dari reseller untuk disuplai setiap harinya ataupun konsumen yang tertarik dengan produk yang ditawarkan. Jadi jika ada barang yang tidak terjual pada reseller, barang tidak boleh dikembalikan karena barang yang telah ditangan reseller itu artinya barangnya sudah milik reseller.

Tenaga kerja/karyawan yang diperjakan oleh pelaku usaha kecil pada usahanya rata-rata tidak banyak, ada yang hanya memilih untuk memperkerjakan karyawan hanya untuk proses produksi saja dalam hal penjualannya hanya mengandalkan reseller atau pesanan dari konsumen langsung. Tetapi, ada juga yang memilih untuk mempekerjakan karyawan untuk membantu dalam hal penjualan seperti yang memiliki toko atau bangunan sendiri untuk memasarkan produknya.

Berdasarkan gambaran umum yang telah dikemukakan di atas, maka dapat kita lihat bahwa sebanyak 30% usaha kecil yang memiliki omset yang sudah lumayan tinggi mencapai angka Rp. 1.500.000.000,- pertahun. bentuk usaha kecil maupun mikro itu dapat dilihat dari jumlah omsetnya, untuk meningkatkan omset sebagian besar dari usaha yang diteliti menempuh jalan dengan menambah relasi dan bahkan menerima reseller yang dapat membantu memajukan usahanya.

## 2. Pengetahuan Akuntansi

**Tabel 5 Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil**

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah
1	Rendah	4
2	Sedang	4
3	Tinggi	1
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku usaha kecil melalui observasi, wawancara dan melihat pencatatannya dapat dilihat bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha kecil yang hanya berjumlah 9 (sembilan) usaha yang termasuk usaha kecil, terdapat 3 (tiga) golongan tingkat pengetahuannya yaitu, *pertama* tingkat pengetahuannya rendah, karena pada usaha tersebut sama sekali belum ada pembukuan, pemilik usaha tersebut hanya menggunakan nota untuk menghitung pendapatannya. *Kedua* tingkat pengetahuannya sedang karena pelaku usaha tersebut telah memiliki pembukuan, akan tetapi masih menggunakan format sendiri dan belum sesuai dengan SAK EMKM. *Ketiga* tingkat pengetahuan tinggi karena pelaku usaha yang diteliti tersebut, telah memiliki laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM. Dari kesembilan usaha yang telah diwawancarai hampir semua tidak mengetahui mengenai pembukuan.

## 3. Penggunaan Laporan Keuangan

Menyangkut pengetahuan dalam hal akuntansi yang dimiliki oleh partisipan yang telah diwawancarai, tidak sedikit yang melakukan pembukuan terkait usahanya. Pada Tabel 4.2.2 dapat kita lihat persentase yang membuat **pembukuan** terkait usahanya.

**Tabel 6 Penggunaan Laporan Keuangan**

No.	Keterangan	Persentase
1	Lengkap	11,11%
2	Sederhana	44,44%
3	Tidak ada	44,44%

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 11,11% yang menggunakan laporan keuangan lengkap, sebanyak 44,44% yang melakukan pembukuan secara sederhana, dan sebanyak 44,44% yang tidak melakukan pembukuan sama sekali akan tetapi hanya menggunakan nota sebagai dasar perhitungan pendapatannya. Akan tetapi, tidak sedikit dari partisipan yang diwawancara mengetahui teorinya secara dasar dan bahkan ada salah satu partisipan berasal dari Sarjana Akuntansi yang bisa kita simpulkan sangat kenal dan bahkan mengetahui dengan jelas bagaimana akuntansi dan pencatatannya atau biasa disebut dengan pembukuannya. tetapi pengetahuan tidak menjamin akan penerapan laporan keuangan tersebut

#### **4. Manfaat Laporan Keuangan**

Adapun manfaat dari laporan keuangan sendiri sangat penting bagi siapapun yang membutuhkan informasi mengenai posisi keuangan dan juga informasi mengenai kinerja keuangan suatu usaha. Dan terlebih juga informasi tersebut berfungsi bagi penyedia sumber daya bagi usaha seperti kreditur dan investor. Karena bantuan dana sangat bermanfaat bagi pelaku usaha untuk lebih memajukan usaha yang dimilikinya. Akan tetapi, sebagian partisipan baru mengetahui akan hal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dalam penyajian data hasil penelitian dari kegiatan observasi, wawancara dan juga melihat dari dokumentasi yang diterapkan oleh pelaku usaha kecil yang diteliti yang telah dipaparkan tadi, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar dari pelaku usaha kecil paham mengenai pentingnya penggunaan laporan keuangan, kemudian pencatatan laporan keuangan yang dilakukan partisipan ada yang hanya mencatat pengeluaran dan pemasukannya saja, ada yang membuat format sendiri tapi ada juga yang telah membuat laporan yang bisa dibilang lengkap seperti melakukan pembuatan buku besar, dan bahkan laporan laba rugi.

Partisipan dalam hal melakukan pencatatan, ada yang perbulan dengan mengumpulkan nota-nota yang dibuat selama sebulan penuh, ada juga yang melakukan pencatatan setiap hari. Sebagian dari partisipan yang diwawancarai merasa sangat penting dilakukan pencatatan untuk mengetahui kondisi perkembangannya dari usahanya, terlebih lagi para partisipan selaku pemilik dari usaha kecil yang diteliti tidak selamanya berada ditempat usahanya jadi jika partisipan ingin mengontrol usahanya dapat dilakukan dengan melihat laporan atau pencatatan yang ada. Dan juga semua partisipan yang diwawancarai tidak merasa kesulitan saat melakukan pencatatan atas usahanya dengan menggunakan formatnya sendiri.

### **PEMBAHASAN**

Pencatatan dan penyajian laporan keuangan versi SAK EMKM dibawah ini merupakan kutipan yang diperoleh peneliti dari SAK EMKM tanpa perubahan sebagai bahan referensi bagi pembaca dan juga memperlihatkan format sederhana laporan keuangan yang dipakai oleh salah satu EMKM yang diteliti.

#### **1. Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Versi SAK EMKM**

##### **a) Penjurnalan**

Berikut ini merupakan contoh soal yang dikutip oleh peneliti berasal dari SAK EMKM untuk memperlihatkan contoh penjurnalan sesuai yang ada pada SAK EMKM seperti dibawah ini.

##### **Contoh:**

Pada tanggal 1 Desember 20x8, Entitas A meminjam uang dari Entitas B sebesar Rp10.000.000 untuk masa pinjaman satu tahun dengan suku

bunga 12% per tahun yang dibayarkan setiap tanggal 1 bulan berikutnya. Maka ayat jurnal penyesuaian beban bunga yang dilakukan Entitas A pada tanggal 31 Desember 20x8 adalah sebagai berikut:

D. Beban bunga Rp100.000

K. Bunga yang masih harus dibayar Rp100.000

(Rp10.000.000 x 12% = Rp1.200.000 per tahun. Maka beban bunga per bulan adalah Rp100.000).

#### b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut (SAK EMKM bab 5 paragraf 3):

- 1) pendapatan;
- 2) beban keuangan;
- 3) bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas;
- 4) beban pajak;
- 5) laba atau rugi neto.

**Gambar 1 Laporan Laba Rugi**

ENTITAS LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
PENDAPATAN	Catatan	20x8	20x7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>		xxx	xxx
<b>BEBAN</b>			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
<b>JUMLAH BEBAN</b>		xxx	xxx
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
<b>LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN</b>		xxx	xxx

Sumber: SAK EMKM (2016)

#### c) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan suatu laporan yang memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca menginformasikan posisikeuangan pada saat tertentu, yang tercermin pada jumlah harta yang dimiliki, jumlah kewajiban, dan modal perusahaan. Neraca minimal mencangkup pos-posberikut (SAK EMKM

bab 4 paragraf 2):

- 1) Kas dan setara kas;
- 2) Piutang usaha dan piutang lainnya;
- 3) Persediaan;
- 4) Properti investasi;
- 5) Aset tetap;
- 6) Aset tidak berwujud;
- 7) Utang usaha dan utang lainnya;
- 8) Aset dan kewajiban pajak;
- 9) Kewajiban diestimasi;
- 10) Ekuitas.

**Gambar 2 Laporan Posisi Keuangan**

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
ASET	Catatan	20x8	20x7
<b>Kas dan setara kas</b>			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
<i>Jumlah kas dan setara kas</i>		xxx	xxx
<b>Piutang usaha</b>			
Persediaan	6	xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi Penyusutan		(xx)	(xx)
<b>JUMLAH ASET</b>		xxx	xxx
<b>LIABILITAS</b>			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank	8	xxx	xxx
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>		xxx	xxx
<b>EKUITAS</b>			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
<b>JUMLAH EKUITAS</b>		xxx	xxx
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>		xxx	xxx

Sumber: SAK EMKM (2016)

**d) Catatan Atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Menurut SAK EMKM bab 8 paragraf 1 atas “catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Dalam menyajikan catatan atas laporan keuangan, struktur catatan atas laporan keuangan harus (SAK EMKM bab 8 paragraf 2):Catatan atas laporan keuangan memuat:

- 1) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan ED SAK EMKM;
- 2) ikhtisar kebijakan akuntansi;

- 3) informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

**Gambar 3 Catatan Atas Laporan Keuangan**

<b>ENTITAS</b> <b>CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN</b> <b>31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7</b>	
<b>1. UMUM</b>	Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.
<b>2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING</b>	
<b>a. Pernyataan Kepatuhan</b>	Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.
<b>b. Dasar Penyusunan</b>	Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.
<b>c. Piutang usaha</b>	Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.
<b>d. Persediaan</b>	Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i> . <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.
<b>e. Aset Tetap</b>	Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

## Lanjutan

ENTITAS		
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN		
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7		
	<b>f. Pengakuan Pendapatan dan Beban</b>	
	Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.	
	<b>g. Pajak Penghasilan</b>	
	Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.	
<b>3.</b>	<b>KAS</b>	
		<u>20x8</u> <u>20x7</u>
	Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx      xxx
<b>4.</b>	<b>GIRO</b>	
		<u>20x8</u> <u>20x7</u>
	PT Bank xxx – Rupiah	xxx      xxx
<b>5.</b>	<b>DEPOSITO</b>	
		<u>20x8</u> <u>20x7</u>
	PT Bank xxx – Rupiah	xxx      xxx
	Suku Bunga Deposito:	
	Rupiah	<u>20x8</u> <u>20x7</u> 4,50%      5,00%
<b>6.</b>	<b>PIUTANG USAHA</b>	
		<u>20x8</u> <u>20x7</u>
	Toko A	xxx      xxx
	Toko B	xxx      xxx
	<b>Jumlah</b>	<b>xxx      xxx</b>

## Lanjutan

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
<b>7.</b>	<b>BEBAN DIBAYAR DI MUKA</b>		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Sewa	xxx	xxx
	Asuransi	xxx	xxx
	Lisensi dan perizinan	xxx	xxx
	<b>Jumlah</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>
<b>8.</b>	<b>UTANG BANK</b>		
	Pada tanggal 4 Maret 20x8, Entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit Rpxxx, suku bunga efektif 11% per tahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan sebidang tanah milik entitas.		
<b>9.</b>	<b>SALDO LABA</b>		
	Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik.		
<b>10.</b>	<b>PENDAPATAN PENJUALAN</b>		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Penjualan	xxx	xxx
	Retur penjualan	xxx	xxx
	<b>Jumlah</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>
<b>11.</b>	<b>BEBAN LAIN-LAIN</b>		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Bunga pinjaman	xxx	xxx
	Lain-lain	xxx	xxx
	<b>Jumlah</b>	<b>xxx</b>	<b>xxx</b>
<b>12.</b>	<b>BEBAN PAJAK PENGHASILAN</b>		
		<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
	Pajak penghasilan	xxx	xxx

Sumber: SAK EMKM (2016)

Manfaat yang diperoleh dari laporan keuangan ini bagi UMKM sendiri yaitu dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan menerapkan SAK EMKM pada UMKM, akan membuat UMKM lebih profesional dalam manajerial sehingga dapat membuat laporan keuangan yang handal dan membantu dalam pengembangan usahanya. Selain itu juga, dapat mempermudah UMKM untuk memperoleh pinjaman dana dari pihak eksternal karena UMKM tentu akan memiliki data keuangan akurat yang amat berguna bagi UMKM dalam upaya lebih meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi usaha.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tidak terlaksananya pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM antara lain dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi implementasi dari pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM, faktor internal yang menyebabkan

gagalnya penerapan SAK EMKM adalah kurangnya pengetahuan para pelaku usaha mengenai standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dan merasa belum profesional untuk membuat laporan keuangan sesuai standar akuntansi. Selama ini pemahaman bentuk pencatatan keuangan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh pelaku usaha tersebut. Kebanyakan memilih sederhana tapi bisa dipahami, melainkan lengkap tapi susah mereka pahami.

## 2. Pencatatan dan Penyajian Laporan Keuangan Versi EMKM

Dibawah ini merupakan informasi yang diambil dari salah satu EMKM yaitu Lesehan Aricha yang bersedia memperlihatkan format sederhana dalam pembukuan usaha yang digunakannya. Peneliti mencoba memperlihatkan bagaimana format sederhana yang digunakan oleh usaha tersebut.

### a) Daftar Pengeluaran Perhari

Dalam pencatatan pengeluaran ini, pemilik merincikan biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan selama 1 (satu) hari tetapi, pemilik memisahkan antara pengeluaran yang berhubungan dengan usaha atau dengan kata lain pengeluaran yang dilakukan untuk operasional usaha dan juga dengan pengeluaran yang dilakukan berhubungan dengan keperluan pribadi pemilik. Dibawah ini merupakan informasi pengeluaran selama 1 (satu) hari yang dicatat.

**Tabel 7 Daftar Pengeluaran Perhari**

NO.	URAIAN	HARIAN	PRIBADI
1	Mentega, dll	Rp 59.000	
2	beras yang tanggal 4 mei 2018	Rp 235.000	
3	dedy		Rp 7.500
4	gas 3	Rp 46.500	
5	es	Rp 26.000	
6	zaki & zeka odong-odong		Rp 15.000
7	mineral 1 dos	Rp 30.000	
8	susu 2 & keju		Rp 15.000
9	terong	Rp 434.000	
10	ceka		Rp 60.000
11	BBM		Rp 30.000
12	Rokok dll		Rp 30.000
13	antang	Rp 250.000	
<b>SALDO</b>		<b>Rp 1.080.500</b>	<b>Rp 157.500</b>
		<b>Rp</b>	<b>1.238.000</b>

Sumber: Data diolah (2018)

Jika pelaku usaha melakukan sesuai dengan SAK EMKM maka pelaku usaha harus melakukan penjurnalan terlebih dahulu terkait dengan setiap transaksi yang ada setiap harinya seperti diatas. Akan tetapi, dengan menggunakan format sederhana yang dimilikinya pelaku usaha tersebut hanya perlu menyusun secara sederhana tanpa harus melakukan penjurnalan terkait setiap jenis transaksi yang terjadi.

b) Laporan Omset

Informasi dibawah ini merupakan laporan perhari atau bisa disebut sebagai laporan rekapan dari omset dan biaya yang dikeluarkan setiap harinya terkait operasional usaha.

**Tabel 8 Laporan Omset**

NO	TANGGAL	OMZET	BIAYA	FISIK KAS
<b>SALDO AWAL</b>				<b>Rp 52.000.000</b>
1	01/01/2018	Rp 1.824.000	Rp 1.238.000	Rp 586.000
2	02/01/2018	Rp 1.814.000	Rp 476.000	Rp 1.338.000
3	03/01/2018	Rp 1.829.000	Rp 757.500	Rp 1.071.500
4	04/01/2018	Rp 1.604.000	Rp 700.500	Rp 903.500
5	05/01/2018	Rp 1.793.000	Rp 537.000	Rp 1.256.000
6	06/01/2018	Rp 2.308.000	Rp 845.000	Rp 1.463.000
7	07/01/2018	Rp 2.617.000	Rp 1.383.000	Rp 1.234.000
8	08/01/2018	Rp 2.335.000	Rp 436.000	Rp 1.899.000
9	09/01/2018	Rp 2.701.000	Rp 543.000	Rp 2.158.000
10	10/01/2018	Rp 2.678.000	Rp 476.000	Rp 2.202.000
11	11/01/2018	Rp 2.697.000	Rp 537.000	Rp 2.160.000
12	12/01/2018	Rp 2.487.000	Rp 436.000	Rp 2.051.000
13	13/01/2018	Rp 2.790.000	Rp 1.166.000	Rp 1.624.000
14	14/01/2018	Rp 2.700.000	Rp 456.000	Rp 2.244.000
15	15/01/2018	Rp 2.223.000	Rp 845.000	Rp 1.378.000
16	16/01/2018	Rp 2.348.000	Rp 329.000	Rp 2.019.000
17	17/01/2018	Rp 1.895.000	Rp 583.000	Rp 1.312.000
18	18/01/2018	Rp 2.448.000	Rp 239.000	Rp 2.209.000
19	19/01/2018	Rp 2.350.000	Rp 459.000	Rp 1.891.000
20	20/01/2018	Rp 2.995.000	Rp 600.500	Rp 2.394.500
21	21/01/2018	Rp 2.540.000	Rp 764.000	Rp 1.776.000
22	22/01/2018	Rp 1.488.000	Rp 765.000	Rp 723.000
23	23/01/2018	Rp 2.590.000	Rp 232.000	Rp 2.358.000
24	24/01/2018	Rp 2.936.000	Rp 837.000	Rp 2.099.000
25	25/01/2018	Rp 2.643.000	Rp 230.000	Rp 2.413.000
26	26/01/2018	Rp 2.708.000	Rp 198.000	Rp 2.510.000
27	27/01/2018	Rp 2.793.000	Rp 456.000	Rp 2.337.000
28	28/01/2018	Rp 1.917.000	Rp 154.500	Rp 1.762.500
29	29/01/2018	Rp 2.678.000	Rp 845.000	Rp 1.833.000
30	30/01/2018	Rp 2.487.000	Rp 585.000	Rp 1.902.000
<b>JUMLAH</b>		<b>Rp 71.216.000</b>	<b>Rp 18.109.000</b>	<b>Rp 105.107.000</b>

Sumber: Data diolah (2018)

Laporan diatas mencantumkan jumlah omsetnya dan juga jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan, dengan begitu peneliti merasa laporan yang berisi dengan omset dan biaya bisa disebut dengan laporan laba rugi meskipun formatnya belum sesuai dengan format yang ada.

c) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

**Tabel 9 Laporan Posisi Keuangan**

LESEHAN ARICHA LAPORAN POSISI KEUANGAN 31-Jan-18			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN MODAL	
<b>ASET LANCAR</b>		<b>KEWAJIBAN</b>	
Kas	Rp 105.107.000	Hutang	Rp -
Persediaan	Rp 19.700.500		
<b>ASET TIDAK LANCAR</b>		<b>MODAL</b>	
Peralatan	Rp 26.000.000	Modal Pemilik	Rp 90.241.500
Kendaraan	Rp 12.000.000	Laba Berjalan	Rp 72.216.000
		Prive	Rp 350.000
<b>Total Aset</b>	<b>Rp 162.807.500</b>	<b>Total Kewajiban dan Modal</b>	<b>Rp 162.807.500</b>

*Sumber: Data diolah (2018)*

Terkait dengan pelaporan posisi keuangannya, sebenarnya Pemilik usaha lesehan aricha tdak melakukan pencatatan laporan posisi keuangan. Akan tetapi, peneliti mencoba menyusun dengan format yang sederhana berdasarkan data yang dimiliki oleh lesehan aricha seperti diatas.

## **SIMPULAN**

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemahaman pelaku usaha kecil terhadap penggunaan laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa Hampir seluruh dari pelaku usaha Mikro, Kecil dan Mengenal sudah mengetahui tentang akuntansi akan tetapi belum mengetahui metode dalam pembuatan laporan keuangan berbasis standar pelaporan terbaru untuk UMKM yaitu SAK EMKM. Maka dari itu, pelaku usaha kecil dalam pengoperasian sehari-harinya masih menggunakan sistem sederhana dan masih manual, yaitu mencakup penerimaan dan pengeluaran kas saja.

Namun demikian, mengingat sumber daya yang masih terbatas, penulis telah menyarankan untuk perlahan menggunakan pelaporan sederhana, yaitu Laporan Omzet yang diadopsi dari salah satu pelaku usaha dan penulis menambahkan Laporan Posisi Keuangan. Kedua laporan tersebut sederhana, namun informasi yang disediakan sudah mendekati pelaporan berbasis SAK EMKM seperti tertuang pada bagian Pembahasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawansyah, Deddy. 2016. *Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada Umkm Desa Gerbongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal. Jember: Jurusan Manajemen, Universitas Jember.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sulawesi Selatan. 2017. *Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah 2015 – 2016*. Makassar: Dinas Koperasi UMKM Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2016. *Draft ED SAK EMKM Kompleksi*, ([http://iaiglobal.or.id/v03/publik\\_hearing/detail\\_ph-1.html](http://iaiglobal.or.id/v03/publik_hearing/detail_ph-1.html), diakses 23 Maret 2018).
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metode Penelitian*. Edisi VI Pengembangan 2011. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Meneng*

